



PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK, DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Muhammad Wahyudi¹, Dhea Melati Putri², Mutia Alamiah Warda³

Sekolah Tinggi Agama Islam Panca Budi Perdagangan^{1,2,3}

mhdwahyudi93@gmail.com¹, dheamelatiputri2@gmail.com², mutiaalamiahwardah@gmail.com³

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, yang merupakan inti dari proses pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Pendidik dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan agen perubahan yang bertujuan membentuk insan kamil. Di sisi lain, peserta didik bukan sekadar penerima ilmu, melainkan individu yang aktif mencari, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kajian ini menyoroti karakteristik ideal pendidik dan peserta didik dalam Islam, seperti integritas, akhlak mulia, dan komitmen terhadap ajaran agama. Dengan pendekatan konseptual, artikel ini menekankan pentingnya hubungan harmonis antara keduanya dalam menciptakan proses pendidikan yang holistik dan transformatif. Temuan ini relevan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang berkontribusi positif terhadap perkembangan individu dan masyarakat.

Kata Kunci: *Pendidikan Islam, Pendidik, Peserta Didik, Akhlak, Insan Kamil*

ABSTRACT

This article explores the roles of educators and learners from the perspective of Islamic education, which is central to the learning process grounded in Islamic values. In Islam, educators function not only as instructors but also as mentors, role models, and agents of change aiming to shape insan kamil (a complete and virtuous individual). On the other hand, learners are not merely recipients of knowledge but active individuals who seek, comprehend, and apply knowledge to achieve happiness in both this world and the hereafter. This study highlights the ideal characteristics of educators and learners in Islam, such as integrity, noble character, and commitment to religious teachings. Using a conceptual approach, the article emphasizes the importance of a harmonious relationship between the two in creating a holistic and transformative educational process. These findings are relevant for building an Islamic education system that positively contributes to individual and societal development.

Keywords: *Islamic Education, Educators, Learners, Noble Character, Perfect Human*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk generasi manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan moral. Pendidikan, dalam perspektif Islam, adalah proses holistik yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, membentuk akhlak mulia, dan menciptakan kesadaran diri sebagai hamba Allah SWT yang bertanggung jawab atas kehidupan dunia dan akhirat. Dalam kerangka ini, pendidik dan peserta didik adalah dua elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling berinteraksi dan memiliki tanggung jawab tertentu dalam mencapai tujuan pendidikan yang hakiki.

Dalam Islam, pendidikan tidak dipahami sekadar sebagai transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai transformasi karakter dan penanaman nilai-nilai ilahiah. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu melahirkan insan kamil (manusia paripurna) yang memiliki keseimbangan

antara akal, hati, dan perilaku. Pendidik, sebagai salah satu komponen utama dalam proses pendidikan, memegang peran yang sangat strategis. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga berperan sebagai teladan, pembimbing, dan motivator yang mampu mengarahkan peserta didik untuk mencapai potensinya secara optimal. (Ahmad Faozan Jamaluddin, 2021)

Di sisi lain, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dalam proses pembelajaran. Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai individu yang aktif, berusaha untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan ilmu yang mereka peroleh. Peran peserta didik sangat penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan, karena mereka adalah subjek utama yang akan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam Islam sangat ditekankan sebagai hubungan yang didasari oleh nilai-nilai keikhlasan, kasih sayang, dan saling menghormati. Pendidik diharapkan memperlakukan peserta didik dengan penuh cinta, menghargai potensi yang mereka miliki, dan memberikan arahan yang sesuai dengan tahapan perkembangan mereka. Sebaliknya, peserta didik harus memiliki rasa hormat terhadap pendidik, bersikap rendah hati dalam menuntut ilmu, serta memiliki semangat dan niat yang ikhlas untuk belajar demi mendapatkan keridaan Allah SWT.

Pentingnya peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam tidak terlepas dari sejarah panjang tradisi pendidikan dalam Islam. Dalam sejarah peradaban Islam, kita mengenal banyak tokoh yang berhasil memadukan peran pendidik dan peserta didik dengan sangat baik. Misalnya, hubungan antara Imam Syafi'i sebagai guru dan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai murid menunjukkan betapa pentingnya peran saling menghormati dalam menciptakan hubungan pembelajaran yang produktif. Tradisi ini mengajarkan kepada kita bahwa pendidikan Islam memiliki fondasi kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya ilmu dan adab dalam proses belajar-mengajar.

Namun, di era modern saat ini, peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan arus budaya sekuler menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Banyak pendidik yang menghadapi kesulitan dalam menjembatani kebutuhan peserta didik dengan tuntutan zaman, sementara peserta didik sering kali terpengaruh oleh budaya materialistik dan individualisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini mengharuskan pendidik untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kreatif, fleksibel, dan relevan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam kepada peserta didik. (Lubna, 2020)

Selain itu, pendidikan Islam juga perlu memberikan perhatian khusus pada penguatan karakter dan akhlak, yang menjadi landasan utama dalam pembentukan insan kamil. Dalam konteks ini, pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak pendidik akan menjadi cerminan dari nilai-nilai yang diajarkan, dan hal ini akan berdampak langsung pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, seorang pendidik dalam Islam harus memiliki kompetensi yang tinggi, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan maupun dalam pemahaman terhadap ajaran agama.

Di sisi peserta didik, tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mereka mampu menjadi subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pendidikan Islam yang menuntut pemahaman yang mendalam terhadap ilmu agama. Peserta didik juga diharapkan memiliki sikap kritis dan semangat belajar yang tinggi, serta mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang berilmu, tetapi juga mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam. Hubungan ini harus dibangun berdasarkan rasa saling percaya, kasih sayang, dan niat yang ikhlas untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak ajaran yang menekankan pentingnya hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik. Misalnya, dalam Hadis Nabi Muhammad SAW disebutkan bahwa "Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim). Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya niat dalam menuntut ilmu dan peran pendidik dalam membimbing peserta didik menuju jalan yang benar.

Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Kajian ini mencakup karakteristik ideal yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik, tanggung jawab masing-masing, serta hubungan antara keduanya dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap konsep ini, diharapkan dapat muncul model pendidikan Islam yang lebih efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Melalui kajian ini, penting untuk menyadari bahwa pendidikan Islam bukan hanya soal penguasaan ilmu, tetapi juga soal pembentukan kepribadian yang utuh, berlandaskan akhlak mulia. Dengan mewujudkan peran yang ideal dari pendidik dan peserta didik, pendidikan Islam dapat menjadi jalan untuk melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga bertakwa dan mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun peradaban manusia yang lebih baik. (Budi Utomo, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk menggali lebih dalam tentang peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, serta untuk memahami bagaimana interaksi antara keduanya dapat membentuk karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.

Penelitian ini menggunakan studi literatur untuk memperoleh data yang relevan mengenai konsep pendidik dan peserta didik dalam konteks pendidikan Islam. Literatur yang digunakan meliputi kitab-kitab klasik maupun modern yang membahas tentang pendidikan Islam, serta referensi dari artikel ilmiah, jurnal, dan buku yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga akan melibatkan wawancara dengan beberapa pendidik yang berpengalaman dalam mengajar di lembaga pendidikan Islam, untuk memperoleh pandangan dan pemahaman yang lebih aplikatif tentang peran mereka dalam membimbing peserta didik.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten, dengan cara mengkaji isi literatur yang relevan, serta wawancara untuk menarik kesimpulan mengenai peran pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam, serta implementasinya di lapangan.

PEMBAHASAN

1.1 Pendidikan

Mempelajari peran pendidik dalam perspektif pendidikan Islam yang ideal menunjukkan bahwa pendidik, atau guru, tidak hanya sekadar individu yang berada di depan kelas dalam ruang lingkup yang terbatas. Dalam arti yang lebih luas, pendidik adalah sosok yang bertanggung jawab untuk mendidik peserta didik guna mengembangkan kepribadiannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) tahun 1989, guru adalah tenaga profesional dalam bidang pendidikan yang memiliki tugas untuk mengajar, membimbing, dan melatih siswa.

Dalam konteks pendidikan Islam, istilah pendidik sering diartikan menggunakan beberapa sebutan, seperti ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, dan mudarris. Meskipun istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda tergantung konteks penggunaannya, semuanya menunjuk pada tanggung jawab seorang pendidik.

1. Ustadz: Sosok yang mengutamakan profesionalitas, teliti dalam bekerja, berkomitmen pada kualitas hasil, dan konsisten dalam usaha perbaikan diri.
2. Mu'allim: Individu yang menguasai ilmu pengetahuan, mampu mengembangkannya, dan menjelaskan nilai fungsional ilmu tersebut, baik secara teoritis maupun praktis, sekaligus melaksanakan transfer dan internalisasi ilmu.
3. Murabbi: Seseorang yang berfokus pada pembentukan peserta didik untuk berkeaktivitas, berorganisasi, dan menjaga hasil kreasinya agar memberi manfaat bagi masyarakat serta lingkungan.
4. Mursyid: Figur yang menjadi teladan dan pembimbing, memberikan arahan, nasihat, serta motivasi yang membangun.

5. Mudarris: Pribadi yang mempersiapkan peserta didik agar mampu bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan. (Risawati, 2021)

Dalam konsep pendidikan modern, pendidik didefinisikan sebagai individu yang memberikan pelajaran kepada siswa, sekaligus menerapkan kedisiplinan untuk mendukung keberhasilan proses belajar di sekolah. Secara garis besar, pendidik adalah orang yang memikul tanggung jawab terhadap pendidikan secara menyeluruh. Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki tugas spesifik untuk mendukung pengembangan potensi siswa, mencakup aspek kognitif, emosional, psikomotorik, perilaku, serta nilai-nilai spiritual berdasarkan ajaran Islam.

Ahli pendidikan mengemukakan pandangan yang berbeda tentang peran pendidik. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pendidik adalah individu yang bertugas memenuhi kebutuhan intelektual, emosional, serta pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki kesamaan dengan teori Barat dalam arti pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa. Islam, sebagai sebuah sistem ajaran, menekankan bahwa pendidik utama adalah orang tua yang bertugas mendidik anak-anak mereka agar dapat menjalankan kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. (Fahmi Ali, 2021)

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْأَجْزَارُ عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat yang keras dan tegas, yang tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

1.2 Pendidik

1. Pengertian Pendidik dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidik, atau sering dikenal dengan guru, merupakan individu yang memiliki peran vital dalam proses pendidikan. Dalam pengertian terbatas, pendidik adalah seseorang yang memberikan pembelajaran di depan kelas. Sementara itu, secara lebih luas, pendidik adalah individu yang bertanggung jawab dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dan kepribadiannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) 1989, pendidik dikategorikan sebagai tenaga profesional dalam pendidikan yang bertugas membimbing, mengajar, dan melatih peserta didik. (Hidayati, 2021)

Dalam tradisi pendidikan Islam, istilah pendidik memiliki beberapa sebutan, seperti ustadz, mu'allim, murabbi, mursyid, dan mudarris. Meskipun istilah-istilah ini memiliki konteks dan makna yang berbeda, pada prinsipnya semuanya menunjuk pada peran dan tanggung jawab mendidik.

- Ustadz: Guru yang memberikan pengajaran formal dan profesional.
- Mu'allim: Penyampai ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis.
- Murabbi: Pembentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai Islami.
- Mursyid: Pembimbing spiritual yang memberikan arahan moral.
- Mudarris: Tenaga pengajar yang membangun kemampuan peserta didik untuk masa depan.

Islam juga mengajarkan bahwa pendidik utama dan pertama adalah orang tua, yang memiliki tanggung jawab dalam membentuk kepribadian anak secara jasmani dan rohani. Namun, seringkali pekerjaan orang tua menjadi kendala dalam melaksanakan tugas ini. Kesibukan yang tinggi menyebabkan orang tua jarang berada di rumah, sehingga tugas mendidik anak sebagian besar diserahkan kepada pendidik di sekolah. Kondisi ini mengharuskan adanya keseimbangan peran antara keluarga dan sekolah dalam mendidik anak. (Alwi, 2022)

2. Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tugas utama seorang pendidik adalah mendidik, yang mencakup pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, pendidik juga berperan sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik dengan maksimal. Sebagai

penerus para nabi (warasat al-anbiya), pendidik dalam Islam bertanggung jawab menyampaikan ajaran agama sebagai misi rahmatan lil ‘alamin, yakni membawa umat manusia untuk tunduk pada aturan Allah demi keselamatan dunia dan akhirat. Tugas tersebut melibatkan pembentukan jiwa yang bertauhid, kreatif, beramal saleh, dan berakhlak mulia.

Imam Ghazali menjelaskan bahwa pendidik bertanggung jawab untuk menyucikan hati manusia, membimbingnya untuk mendekat kepada Allah, serta membangun jiwa yang bersih sebagai landasan hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. An-Nahlawi juga menekankan pentingnya tazkiyat an-nafs, yaitu proses menyucikan jiwa peserta didik agar tetap berada dalam fitrah yang sesuai dengan kehendak-Nya.

Secara spesifik, tugas pendidik dalam pendidikan Islam meliputi:

- a. Sebagai Pengajar (Instruksional): Bertugas merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran.
- b. Sebagai Pendidik (Edukator): Membimbing peserta didik menuju kedewasaan dengan kepribadian Islami.
- c. Sebagai Pemimpin (Manajerial): Memimpin dan mengarahkan peserta didik, lingkungan sekolah, serta masyarakat sekitar dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan yang terorganisir. (Tohir, 2023)

3. Karakter yang Harus Dimiliki Pendidik dalam Pendidikan Islam

Seorang pendidik ideal dalam Islam perlu memiliki karakter tertentu untuk menunjang keberhasilan tugasnya. Setidaknya, ada enam sifat yang perlu dimiliki:

- a. Zuhud: Tidak menjadikan materi sebagai tujuan utama, melainkan mengajar demi mendapatkan rida Allah.
- b. Kebersihan: Menjaga kebersihan diri, baik secara fisik maupun batin.
- c. Ikhlas dan Jujur: Bersikap tulus dalam pekerjaan dan berperilaku sesuai ajaran agama.
- d. Pemaaf: Mampu memaafkan kesalahan peserta didik tanpa kehilangan ketegasan.
- e. Memahami Karakter Peserta Didik: Mengerti keunikan dan kebutuhan setiap individu.
- f. Profesional: Menguasai mata pelajaran yang diajarkan dengan baik.

4. Hak dan Kewajiban Pendidik dalam Pendidikan Islam

a. Hak Pendidik

Sebagai sebuah profesi, pendidik berhak mendapatkan penghargaan atas jasanya, seperti gaji atau kompensasi sesuai dengan akad kerja. Kesejahteraan ini penting untuk mendukung kinerja mereka dalam mengajar dan mendidik.

b. Kewajiban Pendidik

Menurut Imam Ghazali, kewajiban pendidik mencakup beberapa hal:

- 1) Menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik seperti memperlakukan anak sendiri.
- 2) Mengajar dengan tujuan ikhlas demi mendekatkan diri kepada Allah.
- 3) Memberikan nasihat moral secara terus-menerus.
- 4) Menyampaikan teguran atas perilaku buruk secara halus dan tidak merendahkan harga diri peserta didik.
- 5) Menyesuaikan penyampaian pelajaran dengan kemampuan anak agar mudah dipahami.
- 6) Mengarahkan minat peserta didik tanpa mengurangi semangat belajar mereka terhadap ilmu lainnya.
- 7) Memberikan pelajaran yang relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik, tanpa memaksakan pengetahuan yang terlalu berat.
- 8) Menjadi teladan dengan mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan. (Latif, 2022)

1.3 Peserta Didik

Pengertian peserta didik dalam sudut pandang Islam Jika berdasarkan pada konsep pendidikan sepanjang hayat (lifelong), maka dalam arti luas yang kita sebut dengan pelajar adalah setiap orang yang berusaha untuk berpartisipasi sebagai pelajar dalam pendidikan. agar potensinya tumbuh dan berkembang, baik pada anak-anak maupun pada orang dewasa yang belum matang.

Dalam bahasa Arab, paling sedikit ada tiga (3) istilah yang menunjukkan pengertian murid, yaitu pelajar, al-tilmīdz, dan al-thālib.

- a) Murid berasal dari kata 'arada, yuridu, iradatan, pelajar artinya orang yang mau (sukarela). Pengertian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik adalah manusia yang ingin memperoleh pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan akhlak yang baik untuk mempersiapkan diri menyongsong kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat melalui pembelajaran yang sungguh-sungguh.
- b) Al-tilmidz tidak mempunyai akar kata dan berarti murid. Kata ini digunakan untuk menyebut siswa yang belajar di madrasah.
- c) Al-thalib berasal dari kata thalaba, yathlubu, thalaban, thalibun yang artinya orang yang mencari sesuatu.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merupakan manusia yang mencari ilmu, pengalaman, keterampilan dan pembentukan kepribadian untuk mempersiapkan masa depan dan kebahagiaan dalam kehidupan ini dan akhirat. Dalam penggunaannya, ketiga istilah ini sering dibedakan menurut tingkatan siswa. Siswa sekolah dasar, al-tilmīdz untuk sekolah menengah pertama, dan al-tālib untuk universitas. Namun menurut Abuddin Nata, istilah santri yang lebih umum adalah al-muta'allim. Istilah terakhir mencakup semua orang yang belajar di tingkat mana pun, mulai dari sekolah dasar hingga tingkat pascasarjana. Dalam perspektif pendidikan Islam, peserta didik adalah subjek dan objek. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat berlangsung tanpa peran serta peserta didik. Dia adalah seseorang yang belajar untuk memperoleh ilmu. Karena dalam Islam diyakini bahwa ilmu hanya berasal dari Allah, maka hendaknya para santri berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan selalu mensucikan diri dan menaati perintah-perintah-Nya. Namun untuk memperoleh ilmu yang datangnya dari Allah, siswa harus belajar kepada orang yang diberi ilmu itu, yaitu guru atau pendidik.

Karena siswa mempunyai hubungan dengan ilmu pengetahuan untuk memperoleh ilmu, maka siswa harus bersikap etis terhadap gurunya. Tentu saja etika tersebut tetap mengacu pada nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan kitab suci.

Seperti dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya : “Tidak ada seorangpun yang dilahirkan lepas dari fitrahnya, maka orang tuanya lah yang meYahudikannya, mengkristenkannya atau mengangkatnya untuknya”. (H.R Bukhari)

Selain ini dalam Al-Qur'an.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak tahu apa-apa, dan Allah mengaruniakan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.an-Nahl: 78)

Dari sudut pandang Islam, siswa sejak lahir didorong untuk dirangsang oleh suara-suara, seperti azan, iqamah, pembacaan ayat suci Al-Quran, lagu islami, dll. Sesungguhnya manusia sejak dalam kandungan telah mengadakan perjanjian dengan Allah SWT (Q.S Al-A'raf: 172), dan untuk memupuk nilai-nilai suci tersebut perlu adanya rangsangan atau ketertarikan dengan suara suci tersebut. Selain itu, hendaknya orang tua juga memberikan nama dan pengucapan yang baik kepada anaknya, serta memberinya makanan dan minuman yang enak dan halal (QS.Al-Baqarah: 168), terutama dengan susu murni dari ibu hingga usia dua tahun. Kemudian, ketika anak mulai melihat potensi biologis, psikologis dan pendidikannya berkembang, sekitar usia 2-12 tahun, peran pendidikan mulai diperlukan melalui bimbingan, pelatihan, bimbingan dan pengajaran oleh orang lain yang lebih dewasa (orang tua atau pendidik). (Alam, 2021)

Pada masa ini, anak mulai memasuki bidang pendidikan di luar lembaga keluarga, misalnya memasuki pendidikan anak usia dini pada usia 2 hingga 4 tahun (kelompok bermain/PAUD) dan pada usia 4 hingga 6 tahun (TK), 6 tahun hingga 12 tahun. di SD Pada tahap ini kegiatan pendidikan bertujuan untuk membentuk kebiasaan dengan memberikan contoh perilaku positif pada anak. Pada masa ini anak mulai melatih kemampuan intelektualnya dan mengembangkan kesadarannya untuk mampu membedakan benar dan salah, baik dan jahat

Oleh karena itu, model pendidikan yang diusulkan membahas tiga bidang pendidikan, yaitu pelatihan intelektual (aspek kognitif), pengembangan moral atau kebiasaan moral, dan kepatuhan terhadap penerapan nilai-nilai ajaran Islam (aspek emosional) dan semangat untuk bekerja atau berbuat baik.

1. Ciri-ciri Siswa

Siswa mempunyai sifat-sifat bawaan yang perlu diketahui, yaitu: Belum mempunyai kepribadian yang matang secara moral. Oleh karena itu, pendidik (guru) senantiasa mempunyai tanggung jawab membimbing anak. Oleh karena itu, peningkatan berkelanjutan pada beberapa aspek kedewasaan tetap menjadi tanggung jawab pendidik.

Terdapat ciri-ciri dasar manusia yang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan jasmani (fisik) dan mental (non fisik).

Rasyidin dan Nizar juga menjelaskan bahwa pelajar atau mahasiswa mempunyai ciri-ciri yang antara lain:

- a) Siswa bukanlah miniatur orang dewasa tetapi mempunyai dunianya sendiri. Hal ini sangat penting untuk dipahami agar perlakuan mereka dalam proses belajar mengajar tidak disamakan dengan pendidikan orang dewasa, baik dari segi metode, materi, sumber daya, dan lain-lain.
- b) Peserta didik adalah manusia yang menunjukkan perbedaan (perbedaan) dalam tahap perkembangan dan pertumbuhan. Pemahaman ini penting agar kegiatan pendidikan Islam sesuai dengan tingkat kedewasaan dan perkembangan yang lazim dialami setiap peserta didik.
- c) Pelajar adalah manusia yang mempunyai kebutuhan jasmani dan rohani yang perlu dipenuhi.
- d) Pelajar adalah makhluk hidup yang memperlihatkan perbedaan individu, baik yang disebabkan oleh faktor genetik maupun lingkungan tempat tinggalnya.
- e) Siswa merupakan hasil (sintesis) dari dua faktor utama yaitu jasmani dan rohani. Unsur jasmani mempunyai kekuatan jasmani sehingga perlu dilatih dan dibiasakan agar mempunyai dua kekuatan, yaitu kekuatan akal dan kekuatan perasaan. Untuk mengasah kemampuan intelektual, proses pendidikan harus bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual melalui ilmu rasional. Sementara itu, pelatihan indria-indria dapat dicapai melalui pendidikan moral dan ibadah.
- f) Peserta didik adalah manusia yang potensi (fitrahnya) dapat dikembangkan secara dinamis. (syahrir, 2021)

2. Etika dan Kewajiban Siswa

Asma Hasan Fahmi menyebutkan empat etika yang harus dimiliki siswa yaitu:

- a) Seorang pelajar harus membersihkan hatinya dari kekotoran dan penyakit jiwa sebelum mencari ilmu, karena itulah belajar. merupakan ibadah yang hanya dapat dilakukan dengan hati yang suci. Kesucian jiwa dapat dicapai dengan menjauhi kebajikan-kebajikan yang keji, seperti iri hati, penghasutan, kesombongan, tipu daya, menyombongkan diri dan memuji, lalu menghiasi diri dengan kebajikan-kebajikan tersebut, kebajikan-kebajikan mulia seperti 'keadilan, kesalehan, keikhlasan, zuhud. dan lain-lain.
- b) Hendaknya siswa bertujuan mencari ilmu untuk menghiasi jiwanya dengan sifat-sifat keimanan, untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk mencari kemuliaan dan kedudukan.
- c) Mahasiswa harus tekun dalam menimba ilmu dan bersedia bepergian ke luar negeri. Selanjutnya, jika Anda ingin pergi jauh mencari guru, jangan ragu. Begitu pula dengan dirinya yang diimbau untuk tidak terlalu sering berganti guru. Jika situasinya mengharuskan, Anda dapat menunggu hingga dua bulan sebelum mengganti guru.
- d) Siswa harus menghormati guru dan selalu memperoleh persetujuan dengan berbagai cara.
- e) Dia harus menghormati gurunya, menghormati dan mengagungkannya demi Tuhan dan berusaha sebaik mungkin untuk menyenangkankannya dengan baik.
- f) Jangan mengganggu guru dengan banyak pertanyaan, jangan melelahkannya dengan jawaban, jangan berjalan di depannya, jangan duduk di kursinya atau mulai berbicara kecuali mendapat izin dari guru.
- g) Jangan membocorkan rahasia kepada guru, tidak meminta guru membuka rahasia, menerima permintaan maaf profesor jika tidak sengaja mengatakan sesuatu.

- h) Rajin belajar, bekerja keras untuk memperoleh ilmu, mencari ilmu yang lebih tinggi dari sebelumnya.
- i) Semangat cinta kasih dan solidaritas harus menerangi solidaritas antar pelajar sebagai saudara dan saudari.
- j) Siswa hendaknya terlebih dahulu menyapa gurunya, kurangi berbicara di depan guru, dan jangan mengatakan kepada guru “yang mengatakan sesuatu yang berbeda dari apa yang kamu katakan”.
- k) Siswa hendaknya belajar dengan giat dan mengulang pelajaran saat senja dan sebelum fajar. Waktu antara Isya' dan makan sahur merupakan waktu yang penuh dengan keberkahan.

Tekadlah menuntut ilmu sampai akhir hayat, jangan menganggap remeh suatu cabang ilmu apapun namun anggaplah setiap ilmu mempunyai kelebihanannya, jangan meniru apa yang pernah anda dengar dari para pendahulu anda yang mengkritik dan meremehkan ilmu-ilmu tertentu seperti ilmu mantiq dan filsafat.

Mengenai etika siswa khususnya penghormatan terhadap guru, lebih lanjut Ali bin Abi Thalib menjelaskan sebagai berikut:

- a) Salah satu hak guru adalah siswa tidak boleh bertanya terlalu banyak.
- b) Jangan memaksanya untuk menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan kepadanya.
- c) Siswa tidak boleh meminta terlalu banyak ketika guru sedang lelah.
- d) Kain tidak boleh ditarik jika bergerak.
- e) Jangan ungkapkan rahasianya.
- f) Jangan mengkritik orang di depannya.
- g) Jangan mengecewakan mereka atau dipermalukan di depan orang lain.
- h) Jika Anda melakukan kesalahan, Anda akan dimaafkan. Siswa wajib menghormati dan menghormatinya, asalkan gurunya tidak melanggar larangan Allah dan tidak mengabaikan perintahnya.
- i) Siswa tidak boleh duduk di depan guru, jika guru memerlukan sesuatu, siswa harus segera berlari untuk membantu. (Zulkarnain, 2022)

Selain itu, peserta didik juga harus memperoleh ilmu-ilmu yang berkaitan dengan menjaga hati, seperti bertakwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon ampun kepada-Nya, bertakwa dan mengupayakan kehendak-Nya, karena untuk itu semua diperlukan bagi tingkah laku dan tingkah laku manusia. Dengan ilmu yang demikian itu, seseorang menjadi mulia, sebagaimana nabi Adam as. yang dihormati para malaikat. Para malaikat disuruh sujud kepada nabi Adam, karena ia memiliki ilmu yang mulia. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad bin al-Hasan ibn Abdullah dalam sya'ir nya yang artinya : “Belajarlah kamu, karena ilmu adalah hiasan bagi orang yang memiliki-nya, keutamaan dan pertolongan bagi derajat yang terpuji Dan jadikanlah sehari-hari yang dilalui sebagai kesempatan untuk menambah ilmu, dan berjuanglah dalam meraih segenap keluhuran ilmu”.

Oleh karena itu, peserta didik harus menjaga akhlak mulia dan menjauhi akhlak buruk seperti kikir, penakut, sombong dan tergesa-gesa. Sebaliknya harus bersikap rendah hati, menjaga diri, menghindari sikap berlebih-lebihan, sifat kikir yang berlebih-lebihan, karena kesombongan, kekikiran, sifat pengecut, dan berlebih-lebihan adalah haram, yang tidak bisa dihindari hanya dengan belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Sebagai teladan, pendidik tidak hanya menyampaikan teori agama tetapi juga menunjukkan praktik hidup beragama yang baik. Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, pendekatan yang baik dalam mengajar dan mendidik sangat diperlukan. Peserta didik, sebagai penerima didikan, juga memegang peranan besar dalam pembelajaran agama Islam. Mereka tidak hanya menjadi pendengar, tetapi harus aktif dalam proses belajar. Motivasi, keterlibatan dalam diskusi, dan penerimaan terhadap ajaran agama mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka.

Hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik sangat diperlukan agar tercapai tujuan pendidikan agama Islam. Sinergi antara kedua belah pihak dapat mempercepat proses pembelajaran

yang lebih mendalam tentang ajaran agama. Untuk itu, pemahaman, komunikasi, dan rasa saling percaya menjadi faktor penting dalam hubungan ini. Pendidikan agama Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman agama yang komprehensif, tantangan lingkungan sosial yang beragam, dan adanya perbedaan dalam praktik ajaran agama. Hal ini memerlukan adaptasi metode pengajaran yang fleksibel dan pemahaman mendalam dari pendidik tentang kondisi peserta didik. Selain pengetahuan teoritis, pendidikan agama Islam juga harus mencakup pembentukan karakter. Karakter yang kuat dalam nilai-nilai Islam sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang saleh dan cerdas, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan baik.

Pendidik agama Islam perlu terus ditingkatkan kompetensinya, baik dalam penguasaan materi maupun metode pengajaran. Pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk membekali pendidik dengan keterampilan yang diperlukan agar dapat menghadapi tantangan baru dalam pendidikan. Pendidikan agama Islam juga harus didukung oleh fasilitas pembelajaran yang lebih baik, terutama yang berbasis teknologi. Pemanfaatan multimedia dan metode interaktif dalam pembelajaran agama dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih menarik dan efektif. Selain itu, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga perlu dukungan dari keluarga dan masyarakat. Sinergi antara ketiganya akan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dalam perkembangan spiritual peserta didik. Penguatan pendidikan karakter berbasis ajaran agama Islam harus lebih diperhatikan dalam kurikulum. Sekolah perlu mengembangkan program yang berfokus pada pembinaan akhlak dan etika, yang dapat memberikan dampak positif bagi sikap dan perilaku peserta didik. Pendidik juga perlu memberi ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan bertanya, sehingga mereka dapat lebih memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan seperti ini, peserta didik akan lebih mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

REFERENSI

- Alam, Zainab. (2021). *Konsep Pendidikan Islam dalam Pandangan Al-Qur'an*. Grafika Press.
- Alwi, T. (2022). *Filosofi Pendidikan Islam*. Al-Azhar Press.
- Ansari, Y., & Sartika, L. (2023). *Tauhid Dan Pendidikan Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 22-27.
- Ahmad Faozan Jamaluddin. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan), bekerjasama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Bara, Y. B., & Sartika, L. (2023). *Kurikulum Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 29-32.
- Budi Utomo. (2022). *Strategi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Pustaka Hidayah.
- Fahmi Ali. (2021). *Metode Pengajaran dalam Pendidikan Islam*. UPI Press.
- Hidayati, N. (2021). *Pendidikan Islam dalam Konteks Modernitas*. alvabet.
- Latif, A. (2022). *Pemikiran Pendidikan Islam: Pendidik, Peserta Didik, dan Proses Belajar*. Bumi Aksara.
- Lubna. (2020). *Ilmu Pendidikan Islam: Kajian Teoretis dan Praktis*. UIN Mataram.
- Nasution, R. H., & Sartika, L. (2024). *Marriage Agreement: Is It A Solution Or A Dilemmatic*. Al-A'mal: Jurnal Manajemen Bisnis Syariah, 1(1), 26-30.
- Novianti, W., Rambe, M. S., & Sartika, L. (2023). *Pelatihan Penggunaan Platform Digital Sebagai Media Pembelajaran Bagi Siswa Madrasah Aliyah Yapi Sipare-Pare Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara*. INOVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(1), 1-4.
- Risdawati. (2021). *Pendidikan Islam: Konsep, Peran Pendidik dan Peserta Didik*. LP3M IAIN Batusangkar.
- Syahrir. (2021). *Pendidikan Islam untuk Pembangunan Karakter*. Rineka Cipta.
- Sartika, L., Irawati, I., & Amalia, S. (2023). *Problematika Supervisi Pendidikan*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 56-63.

- Sartika, L., & Asni, N. (2023). *Aplikasi Praktis Supervisi Pendidikan Islam*. Jurnal Al Wahyu, 1(1), 115-122.
- Sartika, L., & Wulandari, D. (2023). *Institusi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 2-6.
- Sartika, L., & Afriani, N. (2023). *Metode Dan Strategi Pembelajaran Dalam Piaud*. Jurnal Al Athfaal, 1(1), 7-13.
- Tohir, M. (2023). *Pendidikan Islam Berbasis Nilai dan Etika*. Pustaka Islamika.
- Zulkarnain. (2022). *Etika Pendidikan Islam dan Tantangannya di Era Digital*. Gema Insani Press.